

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring beragamnya aktivitas manusia, menuntut penduduk untuk melakukan pergerakan dari tempatnya berada menuju tempat lain. Pergerakan manusia inilah yang disebut dengan kegiatan transportasi yaitu merupakan kegiatan memindahkan atau mengangkut muatan (barang dan manusia) dari suatu tempat ke tempat lain, suatu asal (*origin*) ke tempat tujuan (*destination*) (Adisasmita, 2011: 7). Untuk mendukung kegiatan transportasi tersebut maka diperlukan sarana transportasi yang membantu mempermudah pergerakan. Transportasi darat merupakan salah satu alat transportasi yang memiliki peran utama dalam mendukung aktivitas masyarakat dan juga berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat.

Dahulu, moda transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk bermobilisasi adalah moda transportasi tidak bermotor seperti kereta yang jumlahnya juga tidak terlalu banyak. Pada saat itu kawasan Malioboro belum menjadi kawasan perdagangan dan wisata. Malioboro hanyalah jalan yang menuju pusat pemerintahan Kraton Yogyakarta. Sejak tahun 1887, kawasan Malioboro semakin ramai, namun masih hanya sebagai penghubung antar titik pertumbuhan antar wilayah. Becak dan sepeda mulai menjadi pilihan masyarakat untuk bermobilisasi dan tahun 1930an penggunaan kendaraan tidak bermotor yang menampung lebih banyak orang mulai dikenal luas dan andhong mulai banyak dipakai masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kendaraan bermotor mulai dipakai dan jumlahnya mengalami kenaikan, terutama pada awal tahun 1970, ketika sepeda motor mulai dikenal luas. Pada saat itu kendaraan yang melewati Malioboro semakin padat dan sering terjadi penumpukan kendaraan bermotor di kawasan Malioboro terutama pada akhir pekan dan hari libur. Peningkatan aktivitas di Malioboro sendiri saat itu juga sudah mulai ramai dengan munculnya warung lesehan dan Malioboro juga sudah mulai dipadati oleh ruko-ruko. Hal ini menjadikan kawasan Malioboro mulai banyak didatangi oleh wisatawan yang ingin menikmati eksotisme Malioboro. Meningkatnya pengunjung yang datang ke Malioboro mendorong pemerintah untuk menyediakan jalur pejalan kaki di sepanjang jalan Malioboro. Meningkatnya para penikmat eksotisme menjadikan kawasan Malioboro mulai dibanjiri oleh pejalan kaki dan tentunya kendaraan yang masuk ke kawasan Malioboro juga semakin padat.

Munculnya kendaraan bermotor di kawasan Malioboro secara tidak langsung mengeser peranan kendaraan tidak bermotor seperti becak dan andhong. Pada tahun 2011 jumlah kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta mencapai 252.726, sedangkan untuk kendaraan tidak bermotor di Kota Yogyakarta mencapai 9.014. Sebelumnya, becak dan andong digunakan masyarakat sebagai

alat transportasi yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas dan pergerakan masyarakat. Namun saat ini peran becak dan andong sebagai alat transportasi umum sudah mulai bergeser menjadi alat transportasi wisata karena keunikannya yang masih dipertahankan dan jarang dijumpai di era modern ini. Keberadaannya pun juga selalu berkaitan dengan kegiatan pariwisata terutama tempat-tempat wisata budaya.

Di tengah perkembangan Kota Yogyakarta sendiri, keberadaan transportasi tidak bermotor saat ini masih dipertahankan. Meski tidak lagi berperan sebagai moda transportasi utama masyarakat untuk bermobilisasi, namun keberadaannya menjadi suatu *icon* transportasi tradisional yang masih dilestarikan. Hal ini dikarenakan kota Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang hingga kini kepemimpinannya dipimpin turun temurun oleh keluarga keraton, sehingga masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan juga mempertahankan tradisi-tradisi yang berlangsung dari jaman dahulu hingga kini salah satunya adalah dengan mempertahankan sarana transportasi tradisional seperti becak dan andong di kota ini. Meskipun becak dan andong tergolong dalam transportasi tidak bermotor dan kendaraan lambat, namun keduanya memiliki perbedaan. Dilihat dari tenaga penggerak, becak digerakkan oleh tenaga manusia sedangkan andong digerakkan oleh tenaga hewan (kuda) yang dikendalikan oleh kusir. Sedangkan dari kapasitas penumpang, becak hanya mampu menampung paling banyak 3 penumpang, lain halnya dengan andong yang mampu menampung hingga 6 penumpang. Meski demikian keduanya sama-sama memiliki daya tarik tersendiri.

Bergesernya pengguna andong dan becak yang mulai banyak beralih dan memilih menggunakan moda transportasi bermotor tidak lantas mengeser eksistensinya. Beralihnya pilihan masyarakat, beralih juga peran dan fungsi kendaraan tidak bermotor seperti andong dan becak yaitu sebagai moda transportasi wisata. Permintaan pengguna semakin banyak berasal dari pengunjung yang berwisata ke Malioboro. Keberadaan becak dan andong sebagai alat transportasi tradisional sendiri mampu melayani secara optimal bagi pengguna (masyarakat dan wisatawan) dengan jangkauan 2-4 km (Suwarmintatra: 2008).

Namun sebagai moda transportasi, becak dan andong juga dihadapkan pada persaingan dengan transportasi umum bermotor seperti bus kota dan juga busway yang sama-sama beroperasi di kawasan Malioboro. Keberadaan moda transportasi umum tersebut tentunya menjadi saingan becak dan andong dalam beroperasi dan mendapatkan penumpang. Meskipun demikian terdapat perbedaan antara moda transportasi umum bermotor dengan tidak bermotor. Hal ini dapat dilihat dari sisi jangkauan pelayanan dan juga rute pelayanan. Transportasi umum bermotor dapat menjangkau daerah dengan jarak wilayah yang cukup jauh dan juga memiliki rute perjalanan yang tetap dan sudah ditentukan. Berbeda halnya dengan transportasi umum tidak bermotor seperti becak dan andong yang hanya mampu menjangkau wilayah dengan jarak tempuh maksimal 4 km,

namun terdapat keunggulan yang tidak dimiliki transportasi umum bermotor yaitu rute perjalanan becak dan andong tidak ditetapkan, sehingga mereka dapat bergerak menuju daerah-daerah yang tidak dijangkau dan dilayani transportasi umum bermotor juga jalan-jalan sempit. Selain itu becak dan andong dapat berhenti sesuai dengan tempat yang dituju oleh pengguna.

Keberadaan andong dan becak di Malioboro saat ini juga tidak lepas dari keberadaan tempat wisata dan juga pusat oleh-oleh yang tersebar di sekitar kawasan Malioboro sehingga masih terjangkau andong dan becak. Keunggulan andong dan becak dibanding moda transportasi umum bermotor yaitu beberapa tempat wisata dan oleh-oleh tidak dilalui oleh rute perjalanan transportasi umum bermotor. Hal tersebut memperkuat keberadaan becak dan andong yang tidak begitu saja hilang dari sistem transportasi, melainkan dapat beralih peran menjadi moda transportasi wisata yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Dari fenomena tersebut kiranya menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan keberadaan transportasi umum tidak bermotor di kawasan Malioboro Yogyakarta mengingat kini sarana transportasi sudah semakin maju dan berkembang. Dalam penelitiannya nanti keberadaan transportasi umum tidak bermotor dilihat dari fungsinya sebagai salah satu pendukung kegiatan pariwisata di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan transportasi umum tidak bermotor seperti becak dan andong saat ini sudah semakin tergeser seiring dengan perkembangan zaman, di mana transportasi bermotor memiliki peranan lebih penting dibandingkan dengan transportasi tidak bermotor seperti becak dan andong. Kemudahan dalam mengakses moda transportasi bermotor dan jangkauan pelayanan yang lebih luas membuat pengguna transportasi tidak bermotor seperti andong dan becak beralih pilihan. Keberadaan andong dan becak di Malioboro pun bergeser peran, tidak lagi sebagai moda transportasi utama bagi masyarakat untuk bermobilisasi melainkan sebagai moda transportasi perjalanan wisata. Dalam hal ini, tidak hanya andong dan becak saja yang berperan dalam mendukung perjalanan wisata bagi wisatawan, kehadiran moda transportasi bermotor juga ikut menjadi saingan dalam berkompetisi mendapatkan wisatawan. Namun, jika dilihat dari sisi penyediaan, jumlah transportasi umum tidak bermotor seperti andong dan becak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya *demand* yang tinggi menjadikan andong dan becak masih bertahan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka muncul pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni: **Bagaimana keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor dalam mendukung aktivitas wisata di kawasan Malioboro?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor di kawasan wisata Malioboro dalam mendukung aktivitas pariwisata.

1.3.2 Sasaran

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terlaksana, maka sasaran penelitian di kawasan Malioboro adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi moda transportasi umum tidak bermotor di Malioboro;
2. Mengidentifikasi pengguna transportasi umum tidak bermotor di Malioboro;
3. Menganalisis persaingan moda transportasi umum tidak bermotor dengan moda transportasi umum bermotor di Malioboro;
4. Menganalisis dampak kawasan pariwisata Malioboro terhadap penyediaan transportasi umum tidak bermotor;
5. Menganalisis kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap keberadaan andhong dan becak;
6. Menganalisis keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor dalam mendukung aktivitas pariwisata di kawasan Malioboro.
7. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pengembangan Ilmu PWK

Secara teoritis dan akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan perencanaan wilayah dan kota khususnya di bidang studi transportasi. Transportasi memiliki kaitan penting terhadap aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan suatu wilayah adalah sektor transportasi. Sehingga diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan khususnya terhadap transportasi tidak bermotor dan juga hubungannya dengan bidang pariwisata.

1.4.2 Pengembangan Kebijakan Pembangunan

Secara praktis, penelitian yang dilakukan ini bermanfaat bagi kebijakan pembangunan yang meliputi:

1. Pemerintah Kota Yogyakarta dalam memberikan kebijakan dalam mendukung keberadaan transportasi umum tidak bermotor.

2. Pihak-pihak terkait dengan aktivitas pariwisata di sekitar Kawasan Malioboro dalam memperhatikan keberadaan transportasi umum tidak bermotor sebagai salah satu moda transportasi pendukung aktivitas pariwisata.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan pembatasan wilayah studi yang akan diamati. Sesuai dengan judul penelitian maka ruang lingkup wilayahnya adalah di kawasan Malioboro dan sekitarnya yang terlayani oleh transportasi umum tidak bermotor. Adapun batas-batas administrasinya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Pasar Kembang
- Sebelah Timur : Jalan Mataram dan Jalan Brigjenkatamso
- Sebelah Selatan : Jalan Patehan Kidul
- Sebelah Barat : Jalan Susrowijayan dan Jalan Letjen Suprpto

Berikut peta administrasi kawasan Malioboro sebagai ruang lingkup obyek penelitian:

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas lebih lanjut terkait dengan keberadaan moda keberadaan transportasi umum tidak bermotor dalam kaitannya dengan aktivitas wisata di kawasan Malioboro dan sekitarnya. Dalam hal ini lingkup materi yang dibahas meliputi:

- a. Jenis transportasi umum tidak bermotor yang meliputi andhong dan becak. Pemilihan kedua moda kendaraan tersebut dikarenakan di Malioboro transportasi umum tidak bermotor hanya ada andhong dan becak.
- b. Pelaku yang berkaitan dengan transportasi umum tidak bermotor yang meliputi tukang andhong dan becak, dan pengguna moda transportasi tidak bermotor di lingkup kawasan Malioboro
- c. Dalam melakukan penelitian terhadap keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor, lingkup analisis yang dilakukan dalam penelitian yaitu:
 - Identifikasi keberadaan transportasi umum tidak bermotor di Malioboro yang mencakup identifikasi keberadaan moda transportasi, rute perjalanan, karakteristik tempat mangkal dan karakteristik tukang andhong dan becak
 - Identifikasi pengguna transportasi umum tidak bermotor
 - Analisis persaingan moda transportasi tidak bermotor dengan moda transportasi bermotor
 - Analisis dampak keberadaan kawasan pariwisata Malioboro terhadap penyediaan transportasi umum tidak bermotor
 - Analisis kebijakan pemerintah kota Yogyakarta terhadap keberadaan andhong dan becak

Dari kelima analisis tersebut, maka keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor di kawasan Malioboro dapat dinilai. Keberadaan transportasi umum tidak bermotor dapat dipertahankan dan dinilai eksis apabila minat dari penggunanya masih tinggi, mampu bersaing dengan moda transportasi lain, adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas moda tersebut dan juga memiliki dampak terhadap aktivitas wisata dan juga pendukung wisata.

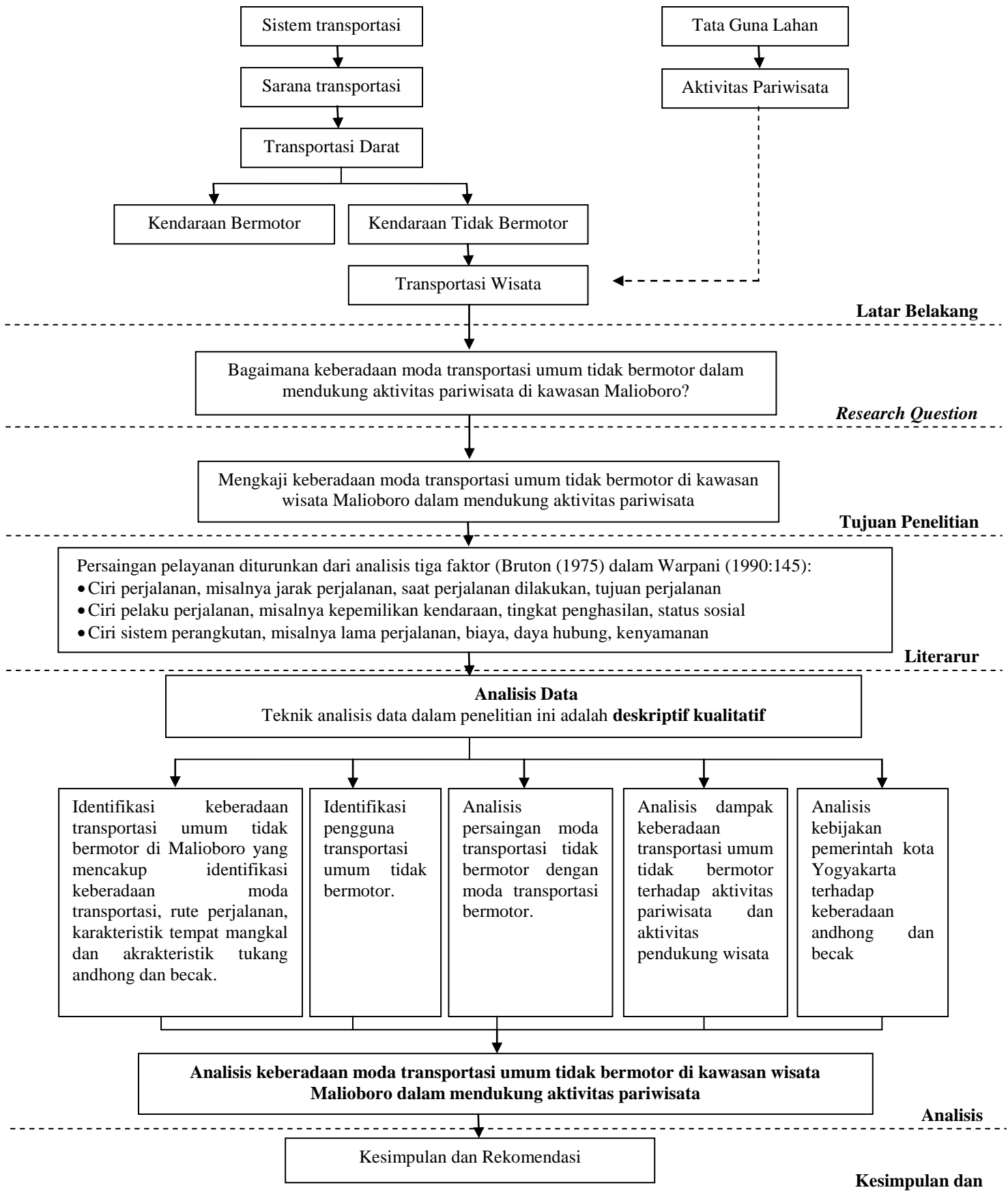
1.6 Kerangka Pemikiran

Semakin beragamnya aktivitas manusia menuntut adanya pergerakan sehingga memunculkan kegiatan transportasi yang merupakan kegiatan perpindahan dari tempatnya berasal menuju tempat lain. Untuk mendukung pergerakan tersebut diperlukan sarana transportasi yang memudahkan pergerakan. Transportasi darat merupakan sarana yang paling berperan besar dalam aktivitas manusia.

Penggunaan sarana transportasi saat ini sudah semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Sebelumnya masyarakat mengandalkan kendaraan tidak bermotor seperti becak dan andong dalam melakukan perjalanan kesuatu tempat. Namun kini dengan munculnya kendaraan bermotor penggunaan becak dan andong di beberapa wilayah sudah semakin hilang dan tergeser. Becak dan andong bukan lagi menjadi primadona masyarakat namun hanya sebatas transportasi tradisional di mana hanya beberapa kalangan masyarakat saja yang masih memanfaatkannya.

Kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan sistem transportasi. Dalam hal ini penggunaan lahan berpengaruh dalam pemilihan moda transportasi. Seperti halnya becak dan andong, keberadaannya saat ini tak lepas dari adanya aktivitas pariwisata yang menjadikannya daya tarik sebagai transportasi wisata. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang masih mempertahankan keberadaan becak dan andong. Hal ini didukung adanya kawasan Yogyakarta yang sebagian besar merupakan kawasan sejarah dan wisata.

Adanya keterkaitan antara becak dan andong dengan kegiatan pariwisata yang ada maka dalam studi ini dilakukan analisis pengguna becak dan andong yaitu wisatawan sebagai pelaku pergerakan untuk melihat besarnya minat wisatawan terhadap transportasi tradisional, selain itu juga analisis kegiatan pariwisata yang meliputi objek wisata, dan beberapa tempat oleh-oleh untuk melihat hubungan antara transportasi tradisional dengan tempat-tempat tersebut. Berdasarkan besarnya minat wisatawan dan hubungan dengan kegiatan pariwisata dapat diketahui sejauh mana keberadaan moda becak dan andong sebagai transportasi wisata dan pendukung aktivitas pariwisata. Hasil akhir penelitian ini akan disusun kesimpulan dan rekomendasi pada instansi terkait.



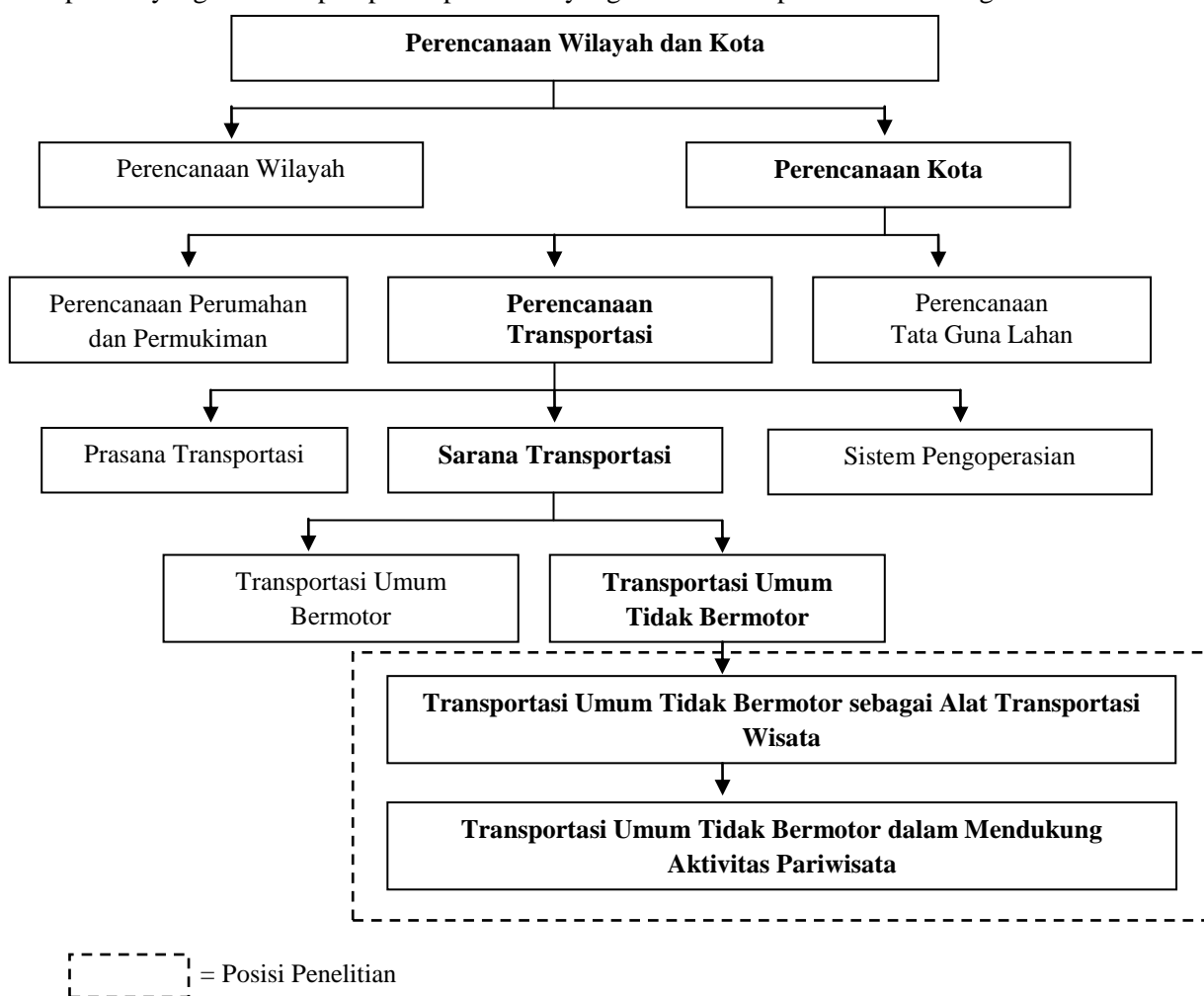
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

1.7 Posisi Penelitian

Ilmu perencanaan wilayah dan kota pada dasarnya terdiri dari berbagai multidisiplin ilmu. Perencanaan transportasi merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam perencanaan wilayah dan kota. Transportasi erat kaitannya dengan perkembangan suatu wilayah dan juga mempengaruhi terbentuknya struktur ruang kota. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan suatu wilayah salah satu faktor pendukungnya adalah ketersediaan sarana transportasi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang keberadaan transportasi umum tidak bermotor dalam hal ini adalah becak dan andong dan kaitannya dengan pariwisata yang ada di kawasan Malioboro. Peran transportasi umum tak bermotor sendiri didukung dengan keberadaan aktivitas pariwisata dan untuk itu diperlukan adanya pengaturan ruang agar keberadaan transportasi umum tak bermotor dapat dipertahankan. Dari sini terlihat bahwa transportasi juga berkaitan erat dengan penggunaan lahan suatu kawasan di mana keberadaan transportasi mempengaruhi bentuk dan jenis penggunaan lahan begitu juga sebaliknya penggunaan lahan suatu kawasan mempengaruhi jenis transportasi yang ada. Adapun posisi penelitian yang dilakukan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar 1.3
Posisi Penelitian

1.8 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya plagiat. Berikut ini adalah perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan:

TABEL I.1
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SEJENIS YANG ADA

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Materi penelitian	Lokasi Penelitian dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anggawidjaja	Presepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Keberadaan Becak Dalam Sistem Pergerakan di Perumas Tlogosari	Meneliti presepsi dan preferensi masyarakat terhadap keberadaan becak dengan membandingkan tingkat pelayanan becak dengan angkutan lain yang sama-sama merupakan angkutan paratransit yaitu ojek.	Perumnas Tlogosari, Semarang; 2002	Metode Logit Biner	Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap preferensi pemilihan angkutan becak
2.	Dian Harwitasari	Eksistensi Angkutan Plat Hitam pada Koridor Pasar Jatingaleh-Gereja Randusari	Meneliti eksistensi keberadaan angkutan plat hitam sebagai angkutan umum tidak resmi pada koridor Pasar Jatingaleh-Gereja Randusari. Hal ini dilakukan dengan membandingkan tingkat pelayanan antara 3 moda yang saling berkompetisi yaitu angkutan umum resmi (bus damri dan bus non Damri) dengan angkutan plat hitam berdasarkan preferensi pengguna angkutan umum.	Koridor jalan antara Pasar Jatingaleh-Gereja Randusari, Semarang; 2005	Metode Logit Multinomial dan Deskriptif Kualitatif	Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap preferensi pengguna dalam pemilihan angkutan plat hitam serta eksistensinya pada koridor jalan antara Pasar Jatingaleh-Gereja Randusari.
3.	Yuliana Trisnawati	Keberadaan Moda	Meneliti keberadaan moda	Kawasan Malioboro dan	Deskriptif Kualitatif	Variabel-variabel yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Materi penelitian	Lokasi Penelitian dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Transportasi Umum Tidak Bermotor dalam Mendukung Aktivitas Pariwisata di Sekitar Kawasan Malioboro, Yogyakarta	kendaraan tidak bermotor dalam hal ini adalah becak dan andong sebagai moda angkutan yang beralih menjadi transportasi wisata dan peranannya dalam kegiatan pariwisata yang ada di kawasan Malioboro.	sekitarnya		mempengaruhi keberadaan moda becak dan andong di kawasan Malioboro, Yogyakarta.

Sumber: Analisis Penulis, 2013

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan rasionalistik. Menurut ilmu rasionalisme, semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman empiri, seperti positivisme. Serta, ilmu yang dibangun atas berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri; pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan fiksi (Muhadjir, 1996).

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam karena rasionalistik tidaklah bertolak belakang dari logika deduktif, melainkan bertolak dari logika reflektif. Abstraksi dari kasus sebagai konsep spesifik melalui berfikir horizontal -divergen diperkembangkan menjadi konsep abstrak yang lebih umum. Sebaliknya konsep abstrak umum yang samar diperkembangkan spesifikasinya lewat proses berfikir sistematis -hierarkik - hiterarkik menjadi sebuah konsep spesifik yang lebih jelas dan mampu memberi eksplanasi, prediksi, atau rambu operasionalisasi. Itulah proses men cari kebenaran dalam logika reflektif. Relefansi dengan emperi penting. Tetapi yang lebih penting adalah tertangkapnya makna dibalik yang empiri (Muhadjir, 1996).

Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori - teori yang dikenal, buah -buah fikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah promblematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Itulah landasan filosofik pendekatan rasionalistik dalam metode pendekatan.

1.9.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (Moleong, 2009). Peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama dalam menjalankan semua proses penelitian. Peneliti diarahkan oleh produk berfikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berfikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berfikir induktif-analitis (Bungin, 2007:5-6).

1.9.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan alat bantu dalam menyusun dan menstrukturkan data apa saja yang akan digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel kebutuhan data. Dengan adanya kebutuhan data diharapkan penelitian akan berjalan lebih efektif dan tepat sasaran, selain itu juga kebutuhan data membantu mempermudah peneliti untuk mencari data sesuai dengan kebutuhan. Untuk lebih rincinya terkait dengan kebutuhan data yang harus dikumpulkan pada saat di lapangan adalah sebagai berikut:

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA PRIMER

No	Analisis	Data/ Input	Bentuk Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
1	Mengidentifikasi keberadaan becak dan andong	<ul style="list-style-type: none"> • Data rute perjalanan becak dan andong • Data tempat tujuan yang sering dijangkau becak dan andong • Data titik lokasi persebaran becak dan andong 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tukang becak dan tukang andong • Wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi langsung
2	Mengidentifikasi pengguna transportasi umum tidak bermotor	<ul style="list-style-type: none"> • Data pengguna becak dan andong • Data tempat tujuan pergerakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna becak dan andong 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi langsung
3	Menganalisis kebijakan pemerintah terkait becak dan andong	<ul style="list-style-type: none"> • Data peraturan dan kebijakan pemerintah terkait becak dan andong 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dishubkominfo 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara
4	Menganalisis keberadaan moda becak	<ul style="list-style-type: none"> • Data keberadaan becak dan data hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tukang becak dan andong 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi

No	Analisis	Data/ Input	Bentuk Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
	dan andong dalam mendukung pariwisata	becak dengan pariwisata di kawasan Malioboro. • Data jadwal operasional becak dan andong		<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola toko souvenir dan oleh-oleh • Wisatawan • UPT Malioboro 	

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014

TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA SEKUNDER

No	Analisis	Data/ Input	Bentuk Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
1	Mengidentifikasi keberadaan becak dan andong	• Data jumlah becak dan andong di Kota Yogyakarta	• Numerik	• Dishubkominfo	• Instiusional
2	Menganalisis kebijakan pemerintah terkait becak dan andong	• Data peraturan dan kebijakan pemerintah terkait becak dan andong	• Deskriptif	• UU/ Perda kendaraan tidak bermotor	• Literatur

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan elemen kunci dalam penelitian karena data digunakan sebagai bahan untuk tahap analisis. Pengumpulan data dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat serta pengamatan secara langsung terhadap informan. Dalam hal ini pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Observasi Lapangan

Menurut Kuswanto (2011) observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut. Observasi menurut Bungin (2007) yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya

seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, dalam penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan” (Bungin, 2007). Observasi dilakukan dengan dua cara mengamati dan melakukan pencatatan hasil secara teliti dari gejala yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati kondisi transportasi umum tidak bermotor di kawasan Malioboro dan aktifitas keseharian tukang becak dan andong selama beroperasi di kawasan Malioboro.

- **Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007: 108). Dalam metode kualitatif, wawancara dilakukan dengan melibatkan informan yaitu orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan sendiri adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tukang becak dan tukang andong yang mengoperasikan transportasi umum tidak bermotor di Kawasan Malioboro, wisatawan sebagai pengunjung dan pengguna becak dan andong, dan pemilik toko souvenir dan oleh-oleh yang memiliki hubungan kerjasama dengan tukang becak dan andong di kawasan Malioboro.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi yang dapat mendukung kelengkapan data primer.

- **Kajian Literatur**

Pengumpulan data menggunakan literatur adalah untuk memperoleh dasar literatur terkait dengan transportasi umum tidak bermotor dan kaitannya dengan aktivitas pariwisata di

Kawasan Malioboro, Yogyakarta. Literatur yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut diperoleh dari berbagai buku bacaan, jurnal dan juga internet.

- Telaah Dokumen

Telaah dokumen adalah kegiatan mentelaah data-data dokumen atau literatur yang di dapat dari berbagai sumber guna mengetahui informasi yang didapat terkait dengan topik penelitian. Dokumen atau referensi ini didapat dari browsing internet dan juga data yang didapat dari buku, peta dan instansi pemerintah.

1.9.5 Pengolahan dan Penyajian Data

Tahap pengolahan dan penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010;91) yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap key informan yang *compatible* terhadap penelitian kemudian observasi langsung di lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan;
- b. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan di lapangan selama meneliti. Tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian dilapangan;
- c. Penyajian data (data display) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, table dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam table ataupun uraian penjelasan. Namun yang akan paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif;
- d. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mencari arti pola - pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan - catatan dilapangan sehingga data - data teruji validasinya.

1.9.6 Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi, artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Secara umum, sampel yang baik adalah yang

dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling / probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *nonrandom sampling / nonprobability sampling*. *Random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Sedangkan yang dimaksud dengan *nonrandom sampling* atau *nonprobability sampling*, setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan subyek penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tukang becak dan andong

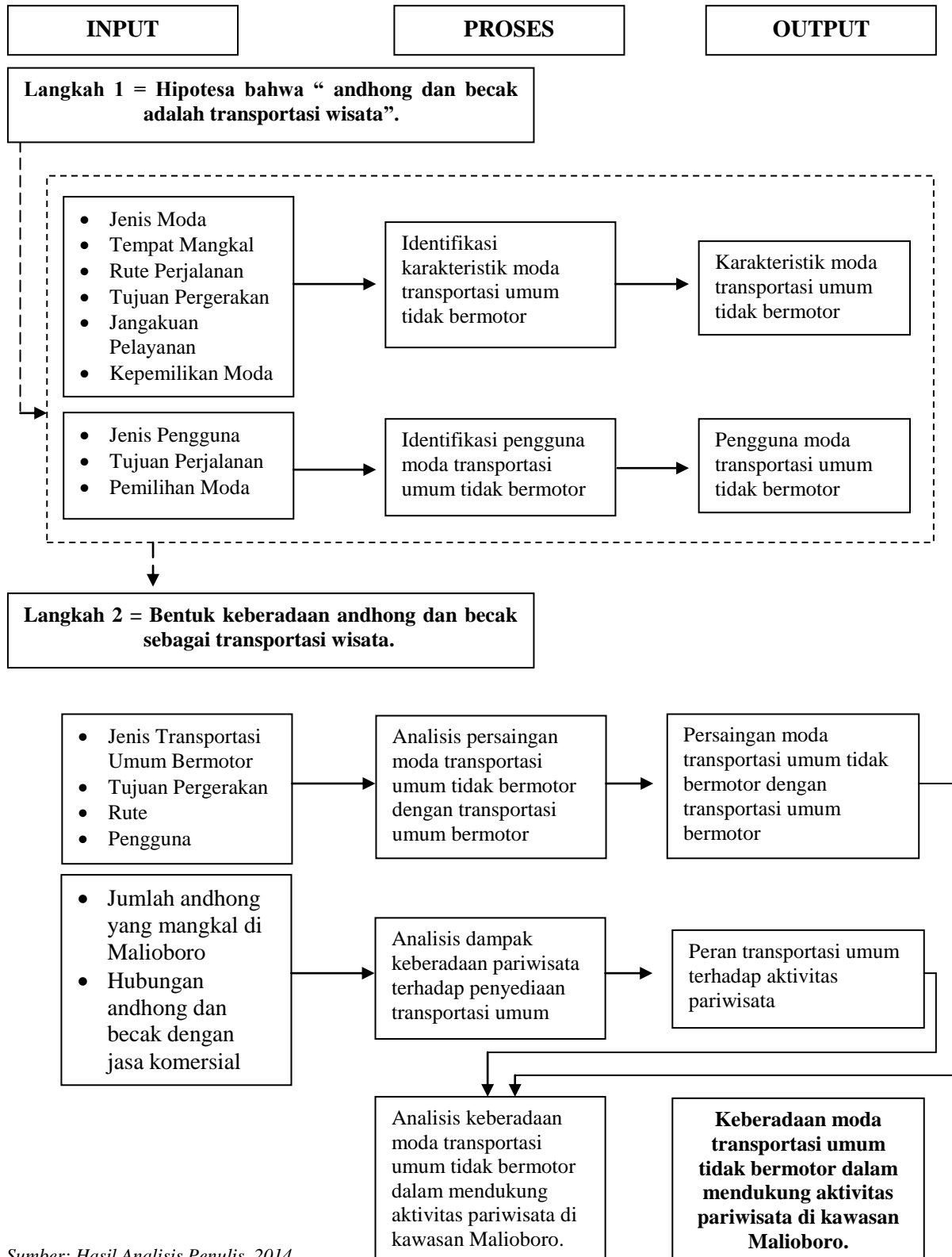
Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk tukang becak dan andong adalah dengan teknik *snowball*. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel (Mustafa: 2000). Dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *snowball* informan kuncinya adalah ketua dari paguyuban becak dan paguyuban andong.

b. Wisatawan

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan untuk wisatawan yaitu dengan teknik *accidental sampling* dimana dalam penelitian ini populasinya adalah individu-individu yang sukar ditemui dengan alasan sibuk, tidak mau diganggu, tidak bersedia menjadi responden, atau alasan lainnya. Oleh karena itu, siapa saja yang ditemui dan masuk dalam kategori populasi dapat diinterview sebagai sampel atau responden. Pengelola toko souvenir dan oleh-oleh Untuk pengelola toko souvenir dan oleh-oleh tidak dilakukan pengambilan sampel, melainkan dengan cara sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dimana sasarannya adalah pengelola toko souvenir dan oleh-oleh yang skalanya besar.

1.9.7 Kerangka dan Teknik Analisis

a. Kerangka Analisis



Gambar 1.4
Kerangka Analisis

b. Teknik Analisis

Analisis data menurut Patton (1980: 268) dalam Moleong (2009: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Dey (1993) dalam Moleong (2009: 289) inti analisis data kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengkalsifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu melalui penjelasan dari yang umum sampai ke penjelasan yang khusus sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan dalam proses analisis data model analisis yang digunakan yaitu dengan “Metode Perbandingan Tetap” atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga ‘Grounded Research’. Secara umum proses analisis datanya mencakup:

- 1) Reduksi Data
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang dikemukakan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding yang berarti memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/ satuannya, berasal dari sumber mana.
- 2) Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori yaitu upaya memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut ‘label’.
- 3) Sintesisasi
 - a. Mensintesiskan berarti memberi kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/ label lagi.
- 4) Menyusun ‘Hipotesis Kerja’

Dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja yang disusun terkait sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

Ada beberapa strategi analisis kunci yang dikemukakan oleh Moleong (2009: 27) yaitu sebagai berikut:

- *Koding* adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi data rincian dari kategori-kategorinya. Pada awalnya seseorang memulai membuat *koding* dengan mempertimbangkan data yang secepatnya muncul secara rinci sementara ia mengembangkan beberapa koding lainnya. Kemudian, ia bergerak ke arah *koding yang dipilih* dengan mempertimbangkan secara sistematis kode-kode yang dikaitkan dengan konsep inti.
- *Memoing* (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dari peneliti sewaktu hal-hal itu muncul selama studi.
- *Diagram terpadu dan sesi* digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, untuk membantu agar data menjadi berarti dengan mengarahkan diri kepada teori yang muncul. Diagram dapat berbentuk grafik yang bermanfaat pada waktu itu dalam pengembangan teori.

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I memuat latar belakang; rumusan permasalahan; tujuan dan sasaran; manfaat penelitian; ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi; kerangka pemikiran; metodologi penelitian yang mencakup: pendekatan penelitian, metode penelitian, kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik sampling, kerangka dan analidid data.

BAB II KAJIAN LITERATUR TRANSPORTASI DAN KAITANNYA DENGAN PARIWISATA

Pada BAB II memuat review literatur yang berkaitan dengan sistem transportasi dan pariwisata.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN MALIOBORO

Pada BAB III memuat kondisi eksisting wilayah penelitian yang meliputi jenis kendaraan tidak bermotor, jumlah dan titik persebaran kendaraan tidak bermotor, sejarah perkembangan kendaraan tidak bermotor, gambaran kendaraan tidak bermotor yaitu becak dan andhong, gambaran twmpat wisata dan juga gambaran aktivitas pendukung wisata yang ada di kawasan Malioboro.

BAB IV ANALISIS KEBERADAAN MODA TRANSPORTASI UMUM TIDAK BERMOTOR DALAM MENDUKUNG AKTIVITAS PARIWISATA

Pada BAB IV memuat analisis keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor dalam mendukung aktivitas pariwisata di kawasan Malioboro yang mencakup kajian moda

transportasi umum tidak bermotor di Malioboro yaitu: identifikasi keberadaan transportasi umum tidak bermotor di Malioboro, identifikasi rute perjalanan becak dan andhong di Malioboro, identifikasi karakteristik tempat mangkal becak dan andhong di Malioboro, identifikasi karakteristik tukang becak dan andhong di Malioboro; mengidentifikasi pengguna transportasi umum tidak bermotor di Malioboro; menganalisis persaingan moda transportasi umum tidak bermotor dengan moda transportasi umum bermotor di Malioboro; menganalisis kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap keberadaan andhong dan becak; menganalisis dampak keberadaan transportasi umum tidak bermotor terhadap aktivitas pariwisata dan aktivitas pendukung wisata; dan menganalisis keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor dalam mendukung aktivitas pariwisata di kawasan Malioboro.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi.